

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan strategi KWL (*Know, Want to Know, Learned*) dalam pembelajaran membaca pemahaman di Kelas V SD Negeri 3 Depok dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang saling terintegrasi dan berkesinambungan, yaitu tahap *Know*, tahap *Want to Know*, dan tahap *Learned*. Tahap *Know* dilaksanakan dengan meminta siswa menuliskan pengetahuan awal mereka tentang cerita rakyat "Asal-usul Telaga Warna", yang berhasil mengaktifkan skemata dan membangun rasa percaya diri siswa melalui kegiatan berbagi informasi di kelas. Tahap *Want to Know* dilaksanakan dengan meminta siswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan tentang cerita yang akan dibaca, yang membangkitkan rasa ingin tahu dan memberikan tujuan yang jelas bagi siswa saat membaca teks. Tahap membaca dan diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk membaca secara individu kemudian berdiskusi dalam kelompok kecil, yang memperkaya pemahaman melalui pertukaran ide dan informasi antarteman. Tahap *Learned* dilaksanakan dengan meminta siswa menuliskan informasi baru yang diperoleh dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka buat, yang berfungsi sebagai refleksi dan

evaluasi dari seluruh proses membaca serta menunjukkan perkembangan pengetahuan siswa dari sebelum hingga setelah membaca. Kegiatan refleksi dan penutup di akhir setiap pertemuan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat tentang strategi KWL dan mengevaluasi pengalaman belajar mereka, yang menjadi umpan balik berharga bagi guru untuk perbaikan pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Secara keseluruhan, strategi KWL terbukti efektif dalam memberikan struktur yang jelas dan sistematis bagi siswa dalam memahami teks bacaan, mengubah kegiatan membaca dari aktivitas pasif menjadi aktivitas aktif yang berorientasi pada tujuan, serta mengintegrasikan keterampilan membaca individu dengan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa.

2. Faktor-faktor yang mendukung penerapan strategi KWL meliputi antusiasme dan kesiapan siswa yang tinggi, ketersediaan sarana prasarana yang memadai seperti lembar kerja tabel KWL dan papan tulis, dukungan dari lingkungan sekolah dan kepala sekolah yang memberikan kebebasan dan fasilitas bagi inovasi pembelajaran, serta karakteristik strategi KWL itu sendiri yang terstruktur dan berpusat pada siswa. Sementara itu, faktor-faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan membaca siswa yang signifikan, kurangnya kebiasaan membaca di kalangan siswa yang menyebabkan pengetahuan awal terbatas, keterbatasan waktu untuk melaksanakan seluruh tahapan strategi secara maksimal, kurangnya pemahaman siswa tentang cara mengisi tabel KWL

dengan benar, kurangnya keterlibatan dan dukungan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah, keterbatasan waktu persiapan guru dalam menyiapkan materi dan lembar kerja, suasana kelas yang terkadang ramai selama diskusi kelompok, kesulitan siswa dalam menuliskan ide secara terstruktur di tabel KWL, kurangnya variasi teks bacaan yang tersedia, serta kurangnya pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dalam cerita rakyat. Meskipun berbagai hambatan tersebut muncul, penerapan strategi KWL tetap memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa, dan hambatan-hambatan yang ada dapat diatasi melalui strategi diferensiasi, bimbingan yang intensif, pengelolaan waktu yang lebih efisien, serta penguatan komunikasi dengan orang tua dan pengembangan koleksi bahan bacaan yang lebih bervariasi.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Strategi KWL (*Know, Want to Know, Learned*) menegaskan pentingnya pengaktifan pengetahuan awal sebagai fondasi pemahaman bacaan. Melalui tahap *Know*, siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Tahap *Want to Know* menekankan keterlibatan aktif siswa dalam merumuskan pertanyaan dan mengeksplorasi isi bacaan, yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Tahap *Learned* membantu siswa menilai dan menyusun pemahaman baru berdasarkan refleksi terhadap bacaan. Secara keseluruhan, strategi ini memperkaya teori

pembelajaran membaca dengan menekankan integrasi kognisi, motivasi, dan interaksi sosial.

Pemanfaatan tahapan KWL mendukung pengembangan keterampilan metakognitif siswa, khususnya dalam mengorganisasi informasi, menilai relevansi data, dan membandingkan pengetahuan baru dengan yang sudah dimiliki. Kegiatan menulis pertanyaan dan refleksi memfasilitasi pemikiran analitis dan kemampuan evaluatif, sehingga siswa mampu menginternalisasi bacaan secara mendalam. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya mengandalkan pemahaman literal, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, teori pembelajaran membaca dapat diperluas untuk memasukkan aktivitas berpikir kritis dan reflektif yang terstruktur. Integrasi aspek kognitif dan sosial dalam strategi KWL menekankan peran interaksi dan kolaborasi sebagai komponen penting dalam pembelajaran.

Strategi KWL memperlihatkan hubungan yang erat antara kesiapan guru, keterlibatan siswa, dan penggunaan media pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam setiap tahap, sementara media mendukung struktur dan fokus aktivitas belajar. Keterpaduan peran guru, siswa, dan media ini memperkuat pemahaman tentang dinamika proses belajar membaca. Tahapan yang sistematis mendorong siswa untuk terlibat aktif dan mandiri, sehingga konsep pembelajaran berbasis aktivitas menjadi lebih jelas dan terukur. Hal ini

menegaskan bahwa teori pembelajaran membaca dapat menekankan keseimbangan antara peran instruksional guru dan aktivitas mandiri siswa.

Penerapan KWL juga menegaskan pentingnya interaksi antarsiswa dalam membangun pemahaman bacaan. Diskusi kelompok dan kolaborasi dalam merumuskan pertanyaan dan refleksi mengembangkan keterampilan komunikasi, kemampuan analitis, serta evaluasi diri. Aktivitas ini memperluas kerangka teori membaca dengan memasukkan aspek sosial dan kognitif secara simultan. Integrasi interaksi sosial dalam proses membaca memungkinkan siswa memverifikasi pemahaman mereka melalui pertukaran informasi. Dengan demikian, strategi ini memberikan landasan teoritis bagi pengembangan model pembelajaran membaca yang menggabungkan aspek kognitif, sosial, dan metakognitif.

Strategi KWL menegaskan bahwa pembelajaran membaca harus berfokus pada proses dan pengalaman belajar siswa. Aktivitas menulis, bertanya, dan merefleksi membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berkelanjutan. Penerapan strategi ini memberikan dasar teoretis bagi pengembangan metode pembelajaran membaca yang menekankan keterlibatan aktif dan refleksi. Dengan kerangka ini, teori pembelajaran membaca dapat mendukung pengembangan siswa yang mampu memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi dari bacaan secara kritis. Kerangka ini menjadi pijakan bagi penelitian lebih lanjut dalam pengembangan strategi membaca yang berorientasi pada proses dan hasil belajar siswa.

2. Implikasi Praktis

Penerapan strategi KWL menyediakan panduan praktis bagi guru untuk merancang kegiatan membaca yang sistematis dan berlapis. Guru dapat memulai pembelajaran dengan mengaktifkan pengetahuan awal siswa pada tahap *Know*, sehingga setiap siswa siap menghadapi materi bacaan. Tahap *Want to Know* dapat dimanfaatkan untuk mendorong siswa menyusun pertanyaan, mengeksplorasi bacaan, dan melatih kemampuan berpikir kritis. Pada tahap *Learned*, guru dapat membimbing siswa dalam menilai dan merefleksikan pemahaman mereka terhadap bacaan. Strategi ini membantu guru menciptakan pembelajaran membaca yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Strategi KWL memungkinkan guru menyesuaikan media dan sumber belajar untuk mendukung setiap tahap pembelajaran. Lembar kerja, papan catatan, dan teks bacaan dapat digunakan untuk menuliskan pengetahuan awal, pertanyaan, dan refleksi siswa secara sistematis. Penggunaan media ini memperjelas informasi, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membantu mereka mengorganisasi pemahaman. Dengan dukungan media yang tepat, setiap siswa dapat mengikuti tahapan strategi KWL secara optimal. Hal ini memberikan panduan praktis bagi guru dalam mengelola kelas yang beragam kemampuan dan kebutuhan belajar.

Kolaborasi antarsiswa dalam strategi KWL mendorong keterampilan komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis. Diskusi kelompok dalam tahap *Want to Know* dan *Learned* membantu siswa memverifikasi pemahaman,

saling bertukar informasi, dan menyusun kesimpulan secara bersama. Guru dapat memanfaatkan aktivitas ini untuk membimbing siswa dalam berargumentasi dan menyampaikan pendapat secara sistematis. Kegiatan kolaboratif ini memperkuat interaksi sosial dan mendukung pembelajaran berbasis pengalaman. Strategi ini menunjukkan cara praktis bagi guru untuk meningkatkan keterlibatan sosial dan kognitif siswa secara simultan.

Penyesuaian durasi dan alur kegiatan sangat penting dalam penerapan strategi KWL. Guru dapat mengatur waktu yang cukup untuk menulis, berdiskusi, dan melakukan refleksi agar setiap siswa memperoleh kesempatan optimal. Fleksibilitas ini memungkinkan strategi KWL diterapkan meski terdapat perbedaan kemampuan awal siswa. Dengan pengaturan waktu yang tepat, seluruh tahapan dapat berjalan efektif tanpa mengurangi kedalaman pemahaman. Hal ini menekankan pentingnya manajemen kelas yang adaptif dalam praktik pembelajaran membaca.

Strategi KWL menekankan keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses belajar membaca. Guru dapat memanfaatkan tahapan KWL untuk membangun kemandirian belajar, meningkatkan motivasi, dan memperkuat pemahaman bacaan secara menyeluruh. Praktik ini mendorong siswa menjadi pembelajar yang reflektif, kritis, dan kolaboratif. Selain itu, strategi ini memberikan pedoman bagi guru untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada proses, bukan sekadar hasil. Penerapan strategi KWL menjadikan pembelajaran membaca lebih bermakna, terstruktur, dan berkelanjutan bagi semua siswa.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diajukan beberapa saran diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru diharapkan merancang pembelajaran membaca menggunakan strategi KWL secara sistematis, mulai dari mengaktifkan pengetahuan awal hingga melakukan refleksi terhadap bacaan. Guru perlu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kelompok, pertanyaan kritis, dan bimbingan dalam menilai pemahaman bacaan. Selain itu, guru disarankan memanfaatkan media pendukung secara optimal untuk membantu siswa mengorganisasi informasi dan meningkatkan pemahaman secara menyeluruh.

2. Bagi Siswa

Siswa dianjurkan aktif mengaitkan pengetahuan awal dengan bacaan pada tahap *Know* agar pemahaman teks menjadi lebih bermakna. Selama tahap *Want to Know*, siswa disarankan menyusun pertanyaan yang relevan dan berdiskusi dengan teman untuk memperkuat analisis dan pemikiran kritis. Pada tahap *Learned*, siswa perlu melakukan refleksi secara menyeluruh terhadap bacaan sehingga mampu menilai dan menginternalisasi informasi secara efektif.

3. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah disarankan menyediakan sarana dan media pembelajaran yang memadai, termasuk ruang kelas yang nyaman dan alat bantu visual, untuk

mendukung penerapan strategi KWL. Pihak sekolah perlu memberikan pelatihan dan dukungan profesional bagi guru agar mampu mengelola tahapan KWL secara efektif dan menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa. Selain itu, sekolah dianjurkan mengatur waktu pembelajaran yang fleksibel agar seluruh tahapan strategi KWL dapat diimplementasikan secara optimal dan mendukung pemahaman membaca siswa.